

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA LEGENDA ALAM GAIB  
URANG BUNIAN GUNUNG TALANG MASYARAKAT NAGARI AIR BATUMBUK  
KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK****STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTION OF ALAM GAIB URANG BUNIAN  
GUNUNG TALANG LEGEND FROM COMMUNITY NAGARI AIR BATUMBUK  
GUNUNG TALANG SUB-DISTRICT SOLOK DISTRICT****Hidayatul Rahman<sup>1a,\*</sup> Hasanuddin WS<sup>2b</sup>**<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang\*Corresponding Author. Email: [rahmanhidayatul00@gmail.com](mailto:rahmanhidayatul00@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Struktur Cerita Legenda Alam Gaib *Urang Bunian* Gunung Talang Masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok; (2) Fungsi Sosial Cerita Legenda Alam Gaib *Urang Bunian* Gunung Talang Masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Entri penelitian ini merupakan cerita legenda alam gaib *Urang Bunian* Gunung Talang masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara yang direkam dan dicatat serta observasi langsung. Data yang dikumpulkan selanjutnya ditelaah melalui beberapa tahap: (1) tahap inventarisasi (pencatatan) data; (2) mengklasifikasi dan menganalisis data; (3) tahap penyimpulan hasil klasifikasi dan analisis data; dan (4) tahap pelaporan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa hal berikut. (1) Struktur cerita legenda alam gaib *Urang Bunian* Gunung Talang masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok meliputi: (a) tokoh utama yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Urang Bunian* adalah urang bunian, (b) alur legenda *Urang Bunian* terbagi tiga tahap yaitu tahap awal, tengah, dan akhir; (c) latar meliputi tempat, waktu, dan sosial; (d) amanat berupa selalu menjaga etika dan sopan santun saat memasuki hutan, serta menjaga lingkungan alam sekitar, (2) Fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Urang Bunian* adalah mendidik, mewariskan, dan jati diri.

**Kata kunci:** *legenda, urang bunian, Minangkabau, folklor***Abstract**

*This study aims to (1) the structure of the story of the Legend of the Invisible Nature of the Urang Bunian Gunung Talang community in Nagari Air Batumbuk, Gunung Talang District, Solok Regency; and (2) the social function of this legend within the same community. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. The focus of this research is the legendary story of the supernatural realm of the Urang Bunian in the Nagari Air Batumbuk community, Gunung Talang District, Solok Regency. Data were collected through recorded interviews and direct observation. The collected data were then analyzed in several stages: (1) data inventory (recording); (2) classification and analysis of the data; (3) concluding the results of the data classification and analysis; and (4) reporting the findings. Based on the results of the data analysis, the following were found: (1) the story structure of the legend of the supernatural realm of the Urang Bunian in the Nagari Air Batumbuk community includes: (a) the main character, the Urang Bunian; (b) the plot, which is divided into three stages: initial, middle, and final; (c) the setting, which encompasses place, time, and social context; and (d) the mandate to always maintain ethics and manners when entering the forest, as well as to protect the surrounding natural environment; and (2) the social functions of the Urang Bunian legend include education, inheritance, and identity.*

**Keywords:** *legend, urang bunian, Minangkabau, folklore*

## PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai keberagaman budaya yang khas dan memiliki karakteristik serta keunikan berdasarkan daerahnya. Hal ini menciptakan variasi budaya lokal yang harus dijaga, dipelihara, dan diwariskan ke generasi saat ini dan yang akan datang. Budaya Indonesia yang masih terjaga sampai saat sekarang ini yaitunya tradisi lisan. Namun, tradisi lisan kini semakin langka seiring dengan kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang kurang berminat untuk mencari tahu tentang tradisi lisan, serta semakin berkurangnya kesadaran masyarakat dalam menikmati tradisi lisan. Oleh karena itu, semakin banyak peneliti yang mulai tertarik untuk mempelajari dan mempertahankan tradisi lisan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Hasanuddin WS, dkk (dalam Dewi, 2022:1) yang menunjukkan bahwa banyak peneliti yang fokus pada satu aspek kajian ilmiah, seperti linguistik dalam kajian semantik atau penelitian pada lagu pengantar tidur.

Salah satu kajian yang mengkaji tradisi lisan yaitunya folklor. Secara tradisional, folklor adalah warisan budaya kolektif yang disebarkan dan dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam beragam bentuk, termasuk baik yang bersifat lisan maupun tidak lisan (Danandjaja, 1986:2). Terdapat tiga kategori utama jenis-jenis folklor, yang meliputi folklor lisan yang terdiri dari bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan lagu daerah. Selain itu, ada juga folklor sebagian lisan yang mencakup kepercayaan rakyat dan permainan rakyat, serta folklor yang tidak lisan seperti yang dijelaskan oleh Danandjaja (1986:22-189). Cerita legenda termasuk ke dalam folklor lisan, karena merupakan prosa cerita rakyat yang isinya dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 1986:66). Legenda seringkali dihubungkan dengan hal-hal mistis atau supranatural. Hal ini tidak terlepas dari isinya yang terkadang tidak dapat kita tafsirkan secara logika dan tokohnya yang tidak kasat mata.

Ada banyak legenda rakyat yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, seperti legenda Danau Toba yang terkenal di Sumatera Utara, legenda Rawa Pening dan Lutung Kasarung di Jawa Tengah, legenda Batu Menangis di Kalimantan Barat, dan tidak terkecuali Sumatera Barat yang memiliki cerita rakyat yang juga populer (Sambanghari, 2008:1-53). Legenda rakyat Sumatera Barat yang populer yaitunya legenda Batu Malin Kundang (Nasution, dkk. 2022:23) dan legenda Siti Nurbaya (Herlina, 2017). Legenda tersebut hampir dikenal oleh seluruh rakyat Indonesia karena sering kali diabadikan dalam bentuk novel maupun film. Selain dua legenda terkenal tersebut, Sumatera Barat ternyata juga mempunyai beberapa legenda lainnya yang tersebar di beberapa wilayahnya, salah satunya Gunung Talang. Legenda masyarakat yang menetap di kawasan Gunung Talang yaitunya legenda Urang Bunian. Urang Bunian dikenal sebagai makhluk legendaris yang tinggal di wilayah hutan Gunung Talang dan dianggap memiliki sifat mistis.

Generasi muda saat ini memiliki keyakinan yang rendah terhadap nilai-nilai tradisional atau budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Menurut mereka, tradisi-tradisi tersebut hanyalah mitos dan sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Akibatnya, lama-kelamaan tradisi tersebut akan menghilang dengan sendirinya di daerah tersebut. Jika kita ingin menjaga agar kebudayaan dan tradisi kita tetap lestari, maka kita harus secara aktif mengembangkan budaya tersebut di wilayah kita. Kebudayaan akan terus hidup jika masyarakatnya berusaha untuk melestarikannya (Firdaus & Humaira, 2016).

Untuk mempertahankan kelestarian kepercayaan rakyat dan mencegah hilangnya tradisi ini, penelitian ini menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di kawasan Gunung Talang sudah mulai melupakan cerita legenda Urang Bunian ini. Tidak sedikit juga diantara mereka yang menganggap cerita legenda Urang Bunian ini sebagai cerita takhayul atau mitos belaka. Oleh karena itu, perlahan namun pasti kepercayaan rakyat akan

hilang. Generasi muda seharusnya melestarikan tradisi ini agar tidak terbangun sia-sia. Jika tidak, warisan dari nenek moyang terdahulu akan hilang begitu saja.

Pembahasan perihal struktur dan fungsi sosial cerita legenda pernah diteliti sebelumnya, seperti Sabrina & Hasanuddin WS (2019); Sari & Zulfadhli (2018); Silvia & Zulfadhli (2018); dan Sari (2021). Berdasarkan keempat penelitian tersebut, penelitian menemukan dua poin penting, persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas struktur dan fungsi social cerita legenda, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu cerita legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Alasan pemilihan cerita legenda Urang Bunian ini karena belum ada yang mengkaji dan membahas tentang struktur dan fungsi sosial cerita legenda alam gaib Urang Bunian. Keunikan penelitian ini terletak pada pandangan yang diambil dari sumber data atau informasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan cerita legenda ini merupakan cerita yang hampir mengalami kepunahan. Oleh sebab itu, penulis menjadikan masalah Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Legenda Alam Gaib Urang Bunian Gunung Talang menjadi bahan penelitian penulis agar cerita legenda ini tidak mengalami kepunahan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang merupakan pendekatan penelitian untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran atau peristiwa pada saat sekarang, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2010:2). Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki.

Penelitian dengan metode deskriptif tidak menekankan penggunaan angka-angka, melainkan lebih menitikberatkan pada pemahaman yang dalam terhadap interaksi antara konsep-konsep yang diteliti secara empiris. Data yang biasanya dikumpulkan dalam penelitian ini dapat berupa pencatatan, foto, rekaman, dokumen, memorandum, atau catatan-catatan resmi lainnya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial cerita legenda alam gaib *Urang Bunian* Gunung Talang masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang kabupaten Solok.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Struktur Cerita Legenda Alam Gaib *Urang Bunian* Gunung Talang Masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok**

Penelitian cerita rakyat legenda alam gaib *Urang Bunian* Gunung Talang masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok ini, menggunakan pendekatan analisis struktural. Struktur merupakan kesatuan unsur-unsur yang saling mendukung dan saling menguatkan. Unsur yang terdapat dalam karya fiksi seperti pada cerpen dan novel sama dengan unsur yang terdapat dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, Pengkajian mengenai struktur cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok dikhususkan pada unsur instrinsik, yaitu unsur yang membangun dari dalam fiksi. Unsur-unsur instrinsik tersebut meliputi; tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, gaya bahasa, tema, dan amanat. Berikut adalah struktur cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang berdasarkan data yang penulis peroleh dari tiga Informan. Data dari penuturan Informan I merupakan data yang penulis jadikan dasar dalam penelitian ini, sementara itu data dari Informan II dan Informan III merupakan data tambahan dari Informan I.

#### **a. Tokoh**

Urang Bunian merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten

Solok. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari informan, Urang Bunian digambarkan memiliki bentuk yang sama seperti manusia. Mereka memiliki kaki, tangan, kepala dan badan namun tidak mempunyai leher, badannya pendek, kakinya terbalik serta tidak memiliki batang hidung. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*“Kabanyo bantuek urang bunia ko samo takah awak, babadan, batangan, bakapalo, jo bakaki lo sarupo awak. Tapi kakinyo ado nan tabalieq, tu marih jo batang iduangnyo indak ado. Baa pasti bantueknyo tu iyo ndak tau do. Tapi baitulah kecek-kecek urang tuo dulu.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Kabarnya, bentuk urang bunian ini sama seperti kita, berbadan, memiliki tangan, memiliki kepala, dan memiliki kaki. Tapi kakinya ada yang terbalik dan tidak memiliki batang leher dan batang hidung. Bagaimana bentuk pastinya tidak diketahui, Cuma seperti itulah kata orang tua-tua dulu.”

Informan lainnya juga menggambarkan dan menuturkan bentuk sosok urang bunian ini secara terperinci dimana terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta mempunyai paras yang tampan dan cantik. Untuk tingginya berbeda dengan yang disampaikan oleh informan sebelumnya. Tinggi dari urang bunian ini ada yang mencapai sekitar 1 hingga 2,5 meter. Mempunyai gigi yang agak miring dengan warna kekuning-kuningan, rambut gimbal panjang dan dekil. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

*“Setelah janiah tu nampaklah urang batigo. Urang batigo ko laki-laki duo padusi ciek. Yang baduo ko yang laki-laki ciek padusi ciek ndak tangguang rancaknyo do. Nan laki-laki tu rancak bana. Tingginyo malabihi daripado pamikiran awak yang jaleh labiah dari 2m. Duo satangah meter mungkin ado tingginyo. Tapi yang ciek ndak sampai sameter do, giginyo agak miring kakuniang-kuniangan, rambuik gimbal panjang, dekil.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Setelah jernih itu terlihatlah ada orang bertiga. Orang bertiga ini yakni dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Yang perempuannya sangat cantik dan yang laki-lakinya sungguh tampan. Tingginya melebihi pemikiran kita yang jelas lebih dari 2m. 2,5m mungkin ada tingginya. Tapi laki-laki yang satu lagi tingginya tidak sampai semeter, giginya agak miring kekuning-kuningan, rambutnya gimbal panjang, dekil.)

Terkait jumlah dari urang bunian ini menurut penuturan informan berjumlah sekitar 1500 orang. Menurut informan urang bunian ini merupakan jin Islam. Mereka juga beribadah layaknya manusia, sehingga bagi masyarakat yang ingin pergi ke rimba atau hutan haruslah memiliki sopan santun dan pandai-pandai dalam bersikap. Urang bunian ini pada dasarnya baik sepanjang orang yang memasuki wilayah mereka menjaga etika dan tidak melakukan hal-hal yang buruk seperti berkata kotor dan membuang sampah di hutan atau rimba sembarangan.

Karakter dari tokoh urang bunian ini dapat ditinjau dari kutipan berikut:

*“Jan salah-salah lai, urang bunian ko jin Islam mah. Inyo baibadah lo mode awak. Sambayang takah awak. Makonyo kok ado urang nan masuek ka rimbo tu pasti maucap salam. Salam tu untuak mangharagoi urang bunian tu. Harapannyo kok nyampang tasasek-tasek di rimbo tu bisalah urang bunian tu nan mambantunyo manunjuek’an jalan pulang. Makonyo kok pai ka rimbo nan di gunuang tu pandai-pandai lah manjago sikap. Jan sampai nan kalamak di awak se disitu. Jan mangecek nan kmueh-kumueh tu jan marusak alam tu. Sabek kok indak wak jago nan sarupo tu beko bisa se awak tasasek. Kadang mode ado se nan maimbau awak. Suaronyo sarupo urang-urang nan awak kenal. Beko kalau awak jawek bisa se awak jadi maikuik’an inyo*

*nan ujuang-ujungnyo bisa tasasek. Sabananyo urang bunian tu indak jaek. Tapi kalau indak pandai awak manjagonyo, wajar se inyo berangnyo. Jan kan urang bunian tu lai. Awak se nan kalau ado urang nan datang katampek awak tapi indak pandai inyo manjago sikap pasti awak berang. Apo lai nan adaik kareh taratik kurang tua a. Kapan paralu bausia langsung kan. Mode itu juo lah inyo.”*

Dalam bahasa Indonesia:

(Jangan salah sangka, urang bunian ini merupakan jin Islam. Mereka beribadah juga seperti kita. Sholat seperti kita. Makanya jika ada orang yang masuk ke dalam hutan itu pasti mengucapkan salam. Salam itu untuk menghargai urang bunian itu. Harapannya jika seandainya tersesat-sesat di hutan itu, orang bunian yang akan membantunya menunjukkan jalan pulang. Makanya jika pergi ke hutan yang di gunung itu pandai-pandailah menjaga sikap. Jangan sampai seenaknya saja disitu. Jangan mengatakan yang kotor-kotor dan jangan merusak alam. Karena jika kita tidak bisa menjaga yang seperti itu kita bisa tersesat. Terkadang seperti ada yang memanggil. Suaranya pun seperti orang yang kita kenal. Nanti jika kita jawab bisa saja kita mengikuti dia dan ujung-ujungnya tersesat. Sebenarnya urang bunian itu tidak jahat, tetapi jika kita tidak bisa menjanya, wajar saja dia marah. Bukan hanya orang bunian, kita saja yang jika ada orang yang datang ke tempat kita tapi tidak pandai menjaga sikap pasti kita juga marah. Apalagi yang adatnya keras tetapi tata tertibnya kurang kan. Kapan perlu di usir langsung kan? Seperti itu jugalah dia.”

#### **b. Alur**

Alur dalam sebuah cerita adalah urutan peristiwa yang membentuk rangkaian cerita. Nurgiantoro (2010:142) mengklasifikasikan alur ke dalam tiga tahap, yakni tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal, yang juga disebut tahap yang rumit, adalah tahap pengenalan di mana berbagai informasi penting diperkenalkan yang berkaitan dengan masalah yang akan dijelaskan pada tahap berikutnya. Tahap tengah, juga dikenal sebagai tahap pertikaian, menyoroti konflik dan pertentangan yang akan muncul berdasarkan apa yang telah diperkenalkan sebelumnya. Tahap akhir, atau tahap peleraian, mencapai puncaknya dengan menampilkan adegan tertentu yang seringkali berfungsi sebagai klimaks cerita (Nurgiyantoro, 2010:145). Untuk mendapatkan keutuhan suatu alur dalam cerita menurut Nurgiyantoro (2010: 142) sebuah alur haruslah terdiri dari beberapa tahapan berikut:

##### **-Tahap Awal**

Tahap ini merupakan tahap perkenalan dimana pada umumnya tahap ini berisi beberapa informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan diceritakan atau dikisahkan pada tahapan selanjutnya. Contohnya penunjukkan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam serta kejadian lainnya. Di samping itu tahap awal juga dipergunakan untuk mengenalkan tokoh cerita, memberikan informasi serta penjelasan seperlunya yang berhubungan dengan penokohan serta pelataran.

Dalam cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya tidak diceritakan secara berurutan. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tahap ini merupakan tahap perkenalan dimana informan memperkenalkan tokoh, penokohan dan pelataran yang berkaitan dengan urang bunian gunung talang. Walaupun tidak disampaikan secara runtut namun peneliti dapat menerima dengan baik informasi ataupun data yang disampaikan oleh informan. Berikut ini salah satu contoh kutipan yang disampaikan informan terkait tahap awal dari alur cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang:

*“Nan urang bunian ko itulah urang nan pendek ko. Inyo Urang bunian ko ado anggota masyarakatnyo disitu ado sekitar 1500 urang. di hutan lumuit namonyo di gunuang batino. Kan*

*gunuang awak ado duo, gunuang jantan dan gunuang batino. Yang gunuang jantan tu yang di cadasnyo. Sedangkan batino tu yang di batas tu kasinan.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Urang bunian merupakan orang yang pendek itu. Urang bunian ini memiliki anggota masyarakat disitu sebanyak 1500 orang, di hutan lumut gunung betina. Kan gunung kita ada dua, gunung jantan dan gunung betina. Gunung jantan yaitu gunung yang ada cadasnya, sedangkan yang betina yang di sebelahnya).

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat jika salah satu tokoh utama dari cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang adalah urang bunian yang berlatar di gunung. Begitupun dengan tokoh, penokohan, latar dan lainnya telah dijelaskan peneliti secara terperinci pada bagian sub bab sebelumnya.

-Tahap tengah

Alur cerita berlanjut pada tahap tengah, yaitu tahap yang menampilkan permasalahan. Pada tahapan ini informan menyampaikan berbagai peristiwa yang berhubungan dengan konflik cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang. Konflik tersebut diantaranya ada masyarakat yang kehilangan gong dan diduga hilangnya gong tersebut dikaitkan dengan keberadaan urang bunian yang membawanya untuk mengadakan pesta. Kemudian konflik lain yang dituturkan informan adalah menghilangnya salah satu dari anggota masyarakat yang bernama Subir yang juga dibawa oleh orang Bunian. Selain itu terdengarnya bunyi-bunyian di atas gunung juga menjadi salah satu konflik permasalahan yang terdapat dalam cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang.

-Tahap akhir

Tahap akhir ini merupakan tahap penyelesaian. Untuk tahapan ini tidak diceritakan secara spesifik bagaimana akhir dari cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang. Informan hanya menyampaikan pesan-pesan dan nasehat yang disusun melalui cerita konflik untuk selalu menjaga sikap dan perilaku saat berada di hutan. Segala peristiwa ataupun kehilangan yang terjadi menurut informan sebaiknya dijadikan sebagai bahan peringatan agar ke depannya lebih hati-hati saat memasuki hutan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

*“Dolu pernah ado kajadian urang hilang di rimbo dakek gunuang ko. Namonyo si subir. Si subir lai warga siko. Awalnya inyo demam di rumah. Indak barajam sudah tu lah indak basobok se inyo di rumah lai. Bahkan indak pulang sampai bisuaknyo. Dikaranoan indak pulang-pulang si Subir ko batanyo-tanyo lah urang kama lah inyo. Akie nyo urang barami-rami lah mencari si Subir ko. Ndak lamo sudah tu basobok bajunyo jo saraawanyo di tapi tang aie. Tapi inyo indak ado disinan do. Dek panasaran, nyo jalani lah dek urang sapanjang tang aie tu. Kironyo basobok lah inyo dek urang dalam keadaan talanjang indak banyao. Tapeknyo di ateh batu gadang mipih. Tu urang baprasangko pasti itu karajo urang bunian. Antah baa kabanarannyo. Cuma itu bisa jadi paringatan bagi awak. Mungkin si Subir ko pernah basikap atau mangecek nan kumueh-kumueh wakatu ka rimbo. Sabek urang dolu candu bana ka rimbo.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Dulu pernah ada kejadian orang hilang di hutan dekat gunung ini. Namanya si Subir. Si Subir ini merupakan warga sini. Awalnya dia demam di rumah. Tidak beberapa jam setelah itu, dia tidak lagi ditemukan di rumah. Bahkan tidak pulang sampai besoknya. Dikarenakan tidak pulang-pulang, bertanya-tanyalah orang-orang kemana dia. Akhirnya orang beramai-ramai mencari si subir ini. Tidak berapa lama pencarian, ditemukanlah baju dan celananya di tepi

sungai. Tapi dia tidak ada disana. Karena penasaran, ditelusurilah oleh orang-orang sepanjang sungai itu. Ternyata ditemukanlah dia dalam keadaan telanjang tidak bernyawa. Tepatnya di atas batu besar yang tipis. Akhirnya orang-orang berprasangka pasti itu kerjaan urang bunian. Entah seperti apa kebenarannya, cuma itu bisa menjadi peringatan bagi kita. Mungkin si Subir ini pernah bersikap atau berkata yang kotor-kotor sewaktu di hutan. Karena orang dulu sangat candu pergi ke hutan.)

Selain itu pada tahapan akhir ini informan juga menyampaikan bahwa segala informasi yang berkaitan dengan cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang adalah tradisi yang disampaikan dari mulut ke mulut, diceritakan secara turun temurun dari nenek moyang orang-orang terdahulu. Hal tersebut diperkuat dari kutipan yang disampaikan oleh informan berikut:

*“Tapi antah iyo antah indak adonyo cuma bitulah carito urang bunian tu kecek urang tuo-tuo kito.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Tetapi, benar atau tidaknya cuma seperti itulah cerita urang bunian kata orang tua-tua kita).

### c. Latar

Latar tempat dari cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang berdasarkan penututan informan adalah di rimba atau hutan tepatnya di antara gunung jantan dan gunung betina. Gunung jantan adalah gunung yang memiliki cadas, sedangkan yang betina ada di sebelahnya. Tempat tinggal urang bunian ini dikelilingi oleh tebing yang tinggi berbentuk lekukan dan dipenuhi oleh lumut. Gunung tersebut terdiri atas beberapa taman yang ditanami bunga. Selain itu menurutnya beberapa pendaki ada menemui buah jeruk yang mempunyai rasa yang manis dan sangat enak. Namun buah jeruk ini tidak bisa di bawa pulang dan hanya bisa dimakan di tempat. Untuk memperkuat analisis peneliti tersebut berikut ini wawancara yang dilakukan dengan informan:

*“Tingganyo di rimbo. Kalau ndak salah nyo tinggal di bateh antaro gunuang jantan jo gunuang batino tu nah. Disitu ado tampek nan agak data tapi dipanuhi lumuik. Tapi dikaliliangngi dek tabiang-tabiang tinggi. Mode lakuak tu lah. Kecekyo disitu ado batang limau nan jikok dimakan lamak bana. Manih iyo sabana manih. Tapi kok dibaok k bawah barubah se rasonyo bahkan bantuaknyo. Mangareh limau ko. Bantuak bakasiek se di dalamnyo. Jadi kok ado urang nan kasitu tu, kok basobok jo limau tu pasti dimakan abih disitu. Indak ka adoh nan kamambaok pulang. Sabek pacuma se beko, mambarek-barek’an se.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Tinggalnya di rimba. Jika tidak salah letaknya di batasa diantara gunung jantan dan gunung betina. Disitu ada tempat yang lumayan datar tapi dipenuhi lumut. Tempatnya dikelilingi tebing-tebing tinggi. Seperti lekukan gitu. Katanya disitu ada pohon jeruk yang jika dimakan sungguh enak dan sangat manis. Tapi jika dibawa ke bawah akan berubah rasa bahkan bentuknya. Mengeras saja jeruk itu. Seperti pasir saja di dalamnya. Jadi, jika ada orang yang kesitu, jika bertemu dengan jeruk itu pasti dimakan habis disitu. Tidak akan ada yang membawa pulang. Karena akan percuma saja, hanya akan memberatkan.)

*“Nan urang bunian ko itulah urang nan pendek ko. Inyo Urang bunian ko ado anggota masyarakatnyo disitu ado sekitar 1500 urang. di hutan lumuit namonyo di gunuang batino. Kan gunuang awak ado duo, gunuang jantan dan gunuang batino. Yang gunuang jantan tu yang di cadasnyo. Sedangkan batino tu yang di batas tu kasinan.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Urang bunian merupakan orang yang pendek itu. Urang bunian ini memiliki anggota masyarakat disitu sebanyak 1500 orang, di hutan lumut gunung betina. Kn gunung kita ada dua, gunung jantan dan gunung betina. Gunung jantan yaitu gunung yang ada cadasnya, sedangkan yang betina yang di sebelahnya.)

Selain di hutan atau rimba latar tempat terjadinya cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang adalah sungai. Sungai tersebut menjadi latar yang menguatkan adanya keberadaan urang Bunian, dimana ditemukan oleh masyarakat ada salah seorang penduduk sekitar yang hilang di sekitar sungai dan kehilangannya di kaitkan dengan keberadaan urang bunian. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*“Dolu pernah ado kajadian urang hilang di rimbo dakek gunuang ko. Namonyo si subir. Si subir lai warga siko. Awalnya inyo demam di rumah. Indak barajam sudah tu lah indak basobok se inyo di rumah lai. Bahkan indak pulang sampai bisuaknyo. Dikaranoan indak pulang-pulang si Subir ko batanyo-tanyo lah urang kama lah inyo. Akie nyo urang barami-rami lah mencari si Subir ko. Ndak lamo sudah tu basobok bajunyo jo saraawanyo di tapi tang aie. Tapi inyo indak ado disinan do. Dek panasaran, nyo jalani lah dek urang sapanjang tang aie tu. Kironyo basobok lah inyo dek urang dalam keadaan talanjang indak banyao. Tapeknyo di ateh batu gadang mipih. Tu urang baprasangko pasti itu karajo urang bunian. Antah baa kabanarannyo. Cuma itu bisa jadi paringatan bagi awak. Mungkin si Subir ko pernah basikap atau mangecek nan kumueh-kumueh wakatu ka rimbo. Sabek urang dulu candu bana ka rimbo.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Dulu pernah ada kejadian orang hilang di hutan dekat gunung ini. Namanya si Subir. Si Subir ini merupakan warga sini. Awalnya dia demam di rumah. Tidak beberapa jam setelah itu, dia tidak lagi ditemukan di rumah. Bahkan tidak pulang sampai besoknya. Dikarenakan tidak pulang-pulang, bertanya-tanyalah orang-orang kemana dia. Akhirnya orang beramai-ramai mencari si subir ini. Tidak berapa lama pencarian, ditemukanlah baju dan celananya di tepi sungai. Tapi dia tidak ada disana. Karena penasaran, ditelusurilah oleh orang-orang sepanjang sungai itu. Ternyata ditemukanlah dia dalam keadaan telanjang tidak bernyawa. Tepatnya di atas batu besar yang tipis. Akhirnya orang-orang berprasangka pasti itu kerjaan urang bunian. Entah seperti apa kebenarannya, cuma itu bisa menjadi peringatan bagi kita. Mungkin si Subir ini pernah bersikap atau berkata yang kotor-kotor sewaktu di hutan. Karena orang dulu sangat candu pergi ke hutan.)

Kemudian tempat lain yang menjadi penguat keberadaan urang bunian ini adalah salah satu desa yang ada di dekat gunung tersebut. Desa tersebut bernama Kayu Jao. Desa ini disangkut pautkan dengan keberadaan urang bunian karena ada suatu peristiwa dimana salah seorang masyarakat yang kehilangan gong besar dan diduga gong ini dibawa oleh urang bunian karena di gunung terdengar suara orang membunyikan gong layaknya seperti tengah terjadinya pesta. Analisis tersebut dapat ditunjukkan dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari informan berikut ini:

*“Dulu di kayu Jao ado Aguang nan gadang. Namo urang nan punyo indak takana dek gaek lai. Tapi pernah ado kajadian aguang nyo ko hilang. Bisuaknyo, tadanga lah aguang ko babunyi di gunuang. Bunyinyo kareh, pun indak sakatek urang yg mandanganyo do. Ruponyo kecek urang-urang pandai, itu nan mambunyian aguang di ateh gunuang itu karajo urang bunian. Sahari sasudah tu ado se baliak aguang ko di rumah urang nan di Kayu Jao tu. Mode a lataknyo sabalum hilang tu, mode tu baliak lataknyo pas babaliak. Iyo sungguah takajuik lah nan punyo*



*rumah. Sudah tu indak sakali duo kali lai kajadian sarupo itu. Pokoknyo kalau lah hilang aguang tu bararti dibaok urang bunian dan pasti babalie baliak.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Dulu di Kayu Jao ada gong yang besar. Nama orang yang punya sudah tidak ingat lagi oleh kakek. Tapi pernah ada kejadian dimana gong ini pernah hilang. Besoknya, gong ini terdengar berbunyi di gunung. Bunyinya keras dan tidak sedikit orang yang mendengarnya. Rupanya kata orang-orang pandai, itu yang membunyikan gong di atas gunung adalah kerjaan urang bunian. Sehari setelah itu, gong ini sudah ada lagi di rumah orang yang di Kayu Jao itu. Seperti apa letaknya sebelum hilang, seperti itu pula letaknya waktu kembali. Sungguh sangat terkejut orang yang punya rumah. Setelah itu sudah tidak sekali dua kali lagi kejadian seperti itu. Pokoknya jika gongnya menghilang berarti dibawa urang bunian dan pasti akan kembali lagi.

Latar waktu dalam cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang tidak dijelaskan secara terperinci tahun berapa peristiwa terjadinya. Menurut informan urang bunian telah ada sejak zaman dahulu (zaman nenek moyang) yang diceritakan dari mulut ke mulut. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*“Dari muluik-kamuluik sejarah niniek moyang”*

(Dari mulut-kemulut sejarah nenek moyang)

*“Carito urang bunian ko kecek urang gaek-gaek dolu iolah mahluk nan kadang dinamoan urang gunuang. Mangko dikatoan urang gunuang ko sabek inyo tingga dan manatek di gunuang. Tando-tando urang bunian ko iolah kalau lah tadanga bunyi-bunyi di gunuang bararti urang bunian ko sadang baralek. Bunyinyo sarupo bunyi aguang. Aguang ko nan bunyi-bunyi talempong itu mah. Dolu acok bana tu tadanga bunyi-bunyi mode tu. Tapi kok kini antahlah. Bantuaknyo indak ado lai.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Cerita urang bunian ini kata nenek moyang dulu ialah mahluk disebut sebagai orang gunung. Alasan dikatakan seperti itu karena ia tinggal dan menetap di gunung. Tanda-tanda urang bunian ini ialah jika sudah terdengar bunyi-bunyi di gunung berarti urang bunian sedang mengadakan pesta. Bunyinya seperti bunyi gong. Gongnya seperti bunyi talempong. Dulu sering terdengar bunyi-bunyi itu. Tapi kalau sekarang entahlah. Sepertinya tidak ada lagi.)

Kemudian hal lain yang mendukung bahwa cerita rakyat urang bunian tersebut terjadi di masa lampau atau zaman dahulu adalah adanya tuturan informan tentang menghilangnya gong milik seorang masyarat yang informan sendiri tidak mengetahui pasti siapa nama dari masyarakat tersebut. Selanjutnya latar waktu tentang menghilangkan Subir yang di duga menghilang dibawa oleh urang bunian yang juga terjadi pada masa lampau. Latar waktu yang lain dimana terjadinya cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang menurut analisa penulis adalah terjadi beberapa tahun terakhir. Hal tersebut diperoleh dari jawaban informan yang menemukan 3 sosok di atas gunung, menyerupai manusia dan memiliki paras yang cantik serta ganteng saat melakukan pendakian ke gunung atau rimba tempat dimana keberadaan urang bunia. Hal tersebut diperkuat oleh kutipan berikut:

*“Setelah janiah tu nampaklah urang batigo. Urang batigo ko laki-laki duo padusi ciek. Yang baduo ko yang laki-laki ciek padusi ciek ndak tanguang rancaknyo do. Nan laki-laki tu rancak bana. Tingginyo malabihi daripado pamikiran awak yang jaleh labiah dari 2m. Duo satangah meter mungkin ado tingginyo. Tapi yang ciek ndak sampai sameter do, giginyo agak miring kakuniang-kuniangan, rambuik gimbal panjang, dekil. Ndak lamo kamudian inyo mailang. Mailangnyo tu bukan mailang sakijok mato tu indak. Makin lamo makin aluih makin ketek.*

*Takajuik gaek “hilangnyo”. Sudah itu gaek taruih ka kawah. Kawan-kawan lah duduek di kawah ko. Di tapi kawah yang batu tagantuang tu duduek lah disitu si Yora tamasuak disitu si Mbok si Misra. Sudah tu pulang lah kami kabawah.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Setelah jernih itu terlihatlah ada orang bertiga. Orang bertiga ini yakni dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Yang perempuannya sangat cantik dan yang laki-lakinya sungguh tampan. Tingginya melebihi pemikiran kita yang jelas lebih dari 2m. 2,5m mungkin ada tingginya. Tapi laki-laki yang satu lagi tingginya tidak sampai semeter, giginya agak miring kekuning-kuningan, rambutnya gimbal panjang, dekil. Tidak beberapa lama kemudian dia hilang. Makin lama makin halus makin kecil. Terkejut kakek “ Hilang dia”. Setelah itu kakek turun ke bawah. Kawan-kawan sudah duduk di kawah, ditepi kawah yang ada batu tergantung. Disana duduklah si Yora termasuk disitu juga ada si Mbok dan si Misra. Setelah itu pulanglah kami ke bawah)

Untuk latar sosial yang dituturkan oleh informan dalam cerita rakyat legenda Urang Bunian Gunung Talang adalah adanya kebiasaan masyarakat disekitar yang suka pergi ke hutan. Sebagian dari mereka ada yang ketika berkunjung ke hutan tidak beretika dimana suka berbicara kotor, membuang sampah sembarangan, merusak alam, tidak mengucapkan salam dan melakukan hal yang tidak baik lainnya sehingga membuat urang bunian menjadi marah dan menyesatkan mereka untuk tidak tahu jalan pulang. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*“Dolu pernah ado kajadian urang hilang di rimbo dakek gunuang ko. Namonyo si subir. Si subir lai warga siko. Awalnya inyo demam di rumah. Indak barajam sudah tu lah indak basobok se inyo di rumah lai. Bahkan indak pulang sampai bisuaknyo. Dikaranoan indak pulang-pulang si Subir ko batanyo-tanyo lah urang kama lah inyo. Akie nyo urang barami-rami lah mencari si Subir ko. Ndak lamo sudah tu basobok bajunyo jo saraawanyo di tapi tang aie. Tapi inyo indak ado disinan do. Dek panasaran, nyo jalani lah dek urang sapanjang tang aie tu. Kironyo basobok lah inyo dek urang dalam keadaan talanjang indak banyao. Tapeknyo di ateh batu gadang mipih. Tu urang baprasangka pasti itu karajo urang bunian. Antah baa kabanarannyo. Cuma itu bisa jadi paringatan bagi awak. Mungkin si Subir ko pernah basikap atau mangecek nan kumueh-kumueh wakatu ka rimbo. Sabek urang dolu candu bana ka rimbo.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Dulu pernah ada kejadian orang hilang di hutan dekat gunung ini. Namanya si Subir. Si Subir ini merupakan warga sini. Awalnya dia demam di rumah. Tidak beberapa jam setelah itu, dia tidak lagi ditemukan di rumah. Bahkan tidak pulang sampai besoknya. Dikarenakan tidak pulang-pulang, bertanya-tanyalah orang-orang kemana dia. Akhirnya orang beramai-ramai mencari si subir ini. Tidak berapa lama pencarian, ditemukanlah baju dan celananya di tepi sungai. Tapi dia tidak ada disana. Karena penasaran, ditelusurilah oleh orang-orang sepanjang sungai itu. Ternyata ditemukanlah dia dalam keadaan telanjang tidak bernyawa. Tepatnya di atas batu besar yang tipis. Akhirnya orang-orang berprasangka pasti itu kerjaan urang bunian. Entah seperti apa kebenarannya, cuma itu bisa menjadi peringatan bagi kita. Mungkin si Subir ini pernah bersikap atau berkata yang kotor-kotor sewaktu di hutan. Karena orang dulu sangat candu pergi ke hutan)

Kemudian untuk latar sosial Urang Bunian sebagai tokoh utama dalam cerita rakyat legenda Urang Bunian Gunung Talang adalah suka mengadakan pesta, menanam berbagai jenis bunga

dan mengembalakan ikan-ikan yang ada di danau. Hal tersebut diperkuat oleh penuturan informan berikut:

*“Salain tu, kadang di gunuang tu tadanga se bunyi-bunyi talempong di ateh tu, kadang bunyi aguang gai. Kabanyo kok lah mode tu bararti urang bunian tu sadang baralek. Kalau indak dari ma lah kadatang bunyi takah itu. Sia lah nan kanio baralek di ateh gunuang tu. Tapi antah iyo antah indak adonyo cuma bitulah carito urang bunian tu kecek urang tuo-tuo kito.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Selain itu, terkadang di gunung itu terdengar bunyi-bunyi talempong dia atas itu, terkadang juga bunyi gong. Katanya jika terjadi hal seperti itu berarti orang bunian sedang mengadakan pesta. Jika tidak dari mana datangnya bunyi seperti itu. Entah siapa yang mau mengadakan pesta di atas gunung seperti itu. Tetapi, benar atau tidaknya cuma seperti itulah cerita urang bunian kata orang tua-tua kita).

*“Kabanyo arah ka gunuang batino tu ado mode taman, tampeknyo data, sudah tu banyak bungo disitu. Pi antah iyo antah indak sabek gaek salamo ka imbo-rimbo tu alum ado basobok jo taman tu lai. Tapi tu kecek-kecek urang mah ado. A tu ciek lai mah, ikan kok lah marantak di danau ateh tu kecek inyiek-inyiek dulu itu urang bunian nan mamanggia mah. Kan nampak se tu ikan banyak nan manapi di tapi-tapi danau. Bantuek e jinak kan. A tu urang bunian nan manggamboloan ditapi tu nah. Baaitu lah kiro-kiro kisah urang bunian ko.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Kabarnya arah ke gunung betina itu ada tempat Kata nenek moyang kita itu yang menanamnya Urang bunian dengan berbagai jenisnya. seperti taman. Tempatnya datar dan gerdapat banyak numga disana. Tapi entah iya atau tidak, dikarenakan selama kakek pergi ke hutan itu belum penah menemukan taman itu. Tapi kata orang-orang ada. Selain itu, ikan-ikan kalau sudah naik ke permukaan danau ateh, kata nenek moyang dulu itu urang bunian yang memanggilnya. Akan terlihat ikan-ikan yang banyak menepi ke pinggir danau. Terlihat sangat jinak. Itu urang bunian yang mengembalakkannya di tepi. Seperti itulah kira-kira kisah urang bunian ini).

#### **d. Gaya Bahasa**

Bahasa penceritaan cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok yang disampaikan oleh penutur mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat di tempat cerita ini dituturkan. Bahasa yang digunakan penutur dalam menyampaikan cerita rakyat legenda Urang Bunian Gunung Talang ini menggunakan bahasa Minangkabau dialek Solok. Bahasa Minang yang digunakan pun sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga peneliti mudah memahami tuturan informan dengan baik. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat setempat mengerti apa makna dan tujuan dari cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang tersebut. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*“Kalau masalah Urang Bunian Gunuang Talang ko, dikaranokan kito urang pribumi tantu tau seluk beluk banyak saketeknyo. Dulu wakatu pambukaan jalur Gunuang Talang ko gaek sato. Pas mulai panggarapan ka ateh ado temu-temuan. Temuan patamo sobok di rambu 28 ado bahaso kampuang awaknyo ko kok anginnyo babeda baputa-puta padahal dalam rimbo. Jadi anginnyo tu ado aura-aura itu gaek rasoan. Dari rambu 28 taruih ka ateh tibo di rambu 31 ado temuan ciek lai itu ado batang kayu amat rancak kayunyo, iduik kokoh, kayu bakeh erupsi nan babeda auranyo. Katiko taruih ka ateh, di panorama pun saparti itu juo sampai ka cadas. Katiko tibo di cadas gaek istirahat. Aura yang ado disinan amat sanang amat sanang. Iyo alum dijamak manusia.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Kalau masalah urang bunian gunung talang ini, dikarenakan kita orang pribumi tentu tahu seluk-beluk sedikit banyaknya. Dulu waktu ada pembukaan jalur gunung Talang kakek ikut. Saat memulai penggarapan ke atas ada temu-temuan. Temuan pertama yaitu di rambu 28 yang kalau dalam bahasa kampungnya “ Kok angin berputar-putar padahal dalam rimba. Jadi anginnya itu ada aura-aura yang kakek rasakan. Dari rambu 28 terus keatas. Saat sampai di rambu 31 ada temuan satu lagi yaitu ada pohon yang sangat indah, berdirinya kokoh, kayu bekas erupsi yang berbeda auranya. Saat dilanjutkan ke atas, di panorama pun seperti itu juga sampai ke cadas. Saat sampai di cadas kakek istirahat. Aura yang ada disitu sangat menenangkan. Belum pernah terjamah manusia.)

Selain itu, bahasa penceritaan dalam legenda alam gaib Urang Bunian Gunung menjadi lebih menarik, karena terdapat peribahasa Minang yang dituturkan oleh informan pada saat bercerita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Sabananyo urang bunian tu indak jaek. Tapi kalau indak pandai awak manjagonyo, wajar se inyo berangnyo. Jan kan urang bunian tu lai. Awak se nan kalau ado urang nan datang katampek awak tapi indak pandai inyo manjago sikap pasti awak berang. Apo lai nan adaik kareh taratik kurang tua a. Kapan paralu bausia langsung kan. Mode itu juo lah inyo."*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Sebenarnya urang bunian itu tidak jahat, tetapi jika kita tidak bisa menjanya, wajar saja dia marah. Bukan hanya urang bunian, kita saja yang jika ada orang yang datang ke tempat kita tapi tidak pandai menjaga sikap pasti kita juga marah. Apalagi yang adatnya keras tetapi tata tertibnya kurang. Kapan perlu di usir langsung kan? Seperti itu jugalah dia.)

#### **e. Tema**

Cerita yang dituturkan oleh informan berkaitan dengan cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang mengangkat tema tentang kesopanan dan etika. Secara garis besar informan menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat yang ingin berkunjung ke gunung betina atau gunung jantan yaitu tempat dimana urang bunian berada hendaklah untuk selalu menjaga sopan santun dan etika. Kemudian tema lainnya yang juga terdapat dalam cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang tersebut adalah tema lingkungan dimana sebagian besar informan juga menyampaikan tentang pentingnya menjaga lingkungan alam terutama yang berkaitan dengan alam rimba ataupun gunung tempat keberadaan urang bunian. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehilangan, kesurupan, sesat saat di hutan dalam cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang tidak akan terjadi selama mereka beradaptasi dan menjaga lingkungan dengan baik serta menjaga sopan santun dan etika saat berkunjung ke tempat tersebut.

#### **f. Amanat**

Cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang menyampaikan sejumlah nasehat ataupun harapan kepada masyarakat pada umumnya agar selalu menjaga etika dan sopan santun saat memasuki wilayah hutan tempat keberadaan urang bunian ataupun secara tersirat mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan alam di sekitar. Informan menyampaikan agar mereka tidak berbicara kotor dan berteriak-teriak saat masuk hutan, tidak membuang sampah sembarangan atau melakukan sesuatu yang merusak alam serta mengucapkan salam sebagai bentuk penghargaan kepada para penghuni hutan salah satunya urang bunian.

## 2. Fungsi Sosial Cerita Legenda Alam Gaib *Urang Bunian Gunung Talang* Masyarakat Nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

Fungsi cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang berwujud cerita yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat tradisional yang disampaikan atau disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut. Cerita rakyat ini terutama legenda menjadi salah satu warisan dari generasi ke generasi sehingga menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dalam cerita rakyat legenda alam gaib *Urang Bunian Gunung Talang* ini terdapat beberapa fungsi sosial serta nilai moral yang bermanfaat bagi masyarakat pemilik cerita tersebut. Fungsi sosial dalam cerita tersebut akan peneliti jabarkan satu persatu dengan berpatokan pada fungsi sosial yang dikemukakan oleh Semi (1988:17-21), dimana fungsi sosial dari cerita rakyat diantaranya menghibur, mendidik, mewariskan, jati diri, dan tradisi, Fungsi sosial tersebut diantaranya sebagai berikut:

### a. Mendidik

Cerita rakyat legenda alam gaib *Urang Bunian Gunung Talang* ini memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan adanya cerita mengenai urang bunian ini mengedukasi masyarakat disekitar ataupun masyarakat yang ingin berkunjung ke gunung untuk menjaga alam sekitar. Mengedukasi mereka agar pandai-pandai dalam bersikap dimanapun berada terutama di lingkungan yang memiliki penghuni tak kasat mata seperti urang bunian. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*“Makonyo kok pai ka rimbo nan di gunuang tu pandai-pandai lah manjago sikap. Jan sampai nan kalamak di awak se disitu. Jan mangecek nan kmueh-kumueh tu jan marusak alam tu. Sabek kok indak wak jago nan sarupo tu beko bisa se awak tasasek. Kadang mode ado se nan maimbau awak. Suaronyo sarupo urang-urang nan awak kenal. Beko kalau awak jawek bisa se awak jadi maikuik'an inyo nan ujuang-ujungnyo bisa tasasek. Sabananya urang bunian tu indak jaek. Tapi kalau indak pandai awak manjagonyo, wajar se inyo berangnyo. Jan kan urang bunian tu lai. Awak se nan kalau ado urang nan datang katampek awak tapi indak pandai inyo manjago sikap pasti awak berang. Apo lai nan adaik kareh taratik kurang tua a. Kapan paralu bausia langsung kan. Mode itu juo lah inyo.”*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Makanya jika pergi ke hutan yang di gunung itu pandai-pandailah menjaga sikap. Jangan sampai seenaknya saja disitu. Jangan mengatakan yang kotor-kotor dan jangan merusak alam. Karena jika kita tidak bisa menjaga yang seperti itu kita bisa tersesat. Terkadang seperti ada yang memanggil. Suaranya pun seperti orang yang kita kenal. Nanti jika kita jawab bisa saja kita mengikuti dia dan ujung-ujungnya tersesat. Sebenarnya urang bunian itu tidak jah"at, tetapi jika kita tidak bisa menjanya, wajar saja dia marah. Bukan hanya orang bunian, kita saja yang jika ada orang yang datang ke tempat kita tapi tidak pandai menjaga sikap pasti kita juga marah. Apalagi yang adatnya keras tetapi tata tertibnya kurang kan. Kapan perlu di usir langsung kan? Seperti itu jugalah dia.”

Dari kutipan tersebut dapat dilihat jika perbuatan merusak akan mendatangkan kemudharatan atau berakibat buruk bagi para pelakunya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai edukasi dan peringatan ke depannya agar tidak terulang lagi hal yang sama saat memasuki hutan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*“Jadi mangkonyo palarangan ka Gunuang talang ko jan pipis badiri atau sambarang pipis sajo, ataupun maimbau-imbau namo asli dilarang. Nanti akan ado nan mangikuti yang manyauti dikaranokan beko diimbau namo si “A” beko si “A” tu menjawab bunyi samo persis mambaok kasasaran mambaok sasek awak beko. Sudah tu pantang diateh mambuang sisa makanan, basorak, bakuai kareh-kareh. Kalau bakuai-bakuai di ateh akan tibo kabuik dan*

*angin kancang. Apobilo mambuung sisa makanan di banda tu tibo hujan. Carito ko bisa juo manjadi pambalajaran ka diri awak bahwasanyo awak ko hiduik badampingan samo mahluk gaib. Awak harus picayo dimanapun awak barado pasti indak ka jauh jo nan gaib-gaib ko. Untuek itu paralu lah bagi diri awak untuk maningkek'an ibadah awak. Sumbayang jan tingga. Tu pandai-pandai lah manjago sikap jo perilaku.*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Jadi, makanya ada pelarangan jika pergi ke gunung talang jangan sampai asal pipis saja, ataupun memanggil nama asli dilarang. Nanti akan ada yang mengikuti yang menyahuti dikarenakan jika nanti di panggil nama si "A" maka si "A" itu akan menjawab sama persis yang akhirnya membuat kita tersasar. Setelah itu, dilarang membuang sisa makanan, bersorak, berteriak keras-keras. Jika ada yang berteriak di atas akan tiba kabut dan angin kencang. Jika ada yang membuang sisa makanan di sungai nanti datang saja hujan. Cerita ini juga bisa menjadi pembelajaran bagi diri kita bahwasanya kita hidup ini berdampingan dengan mahluk gaib. Kita harus percaya dimanapun kita berada pasti tidak akan jauh dari hal-hal gaib. Untuk itu, perlu bagi diri kita untuk meningkatkan ibadah. Sholat jangan sampai tinggal. Kita juga harus pandai-pandai menjaga sikap dan perilaku).

### **b. Mewariskan**

Cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang masyarakat nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok berfungsi sebagai tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tutur kata atau ucapan. Pewarisan tradisi ini bertujuan agar masyarakat sekitar dapat mewarisi tradisi- tradisi yang memang sejak dahulu telah dilakukan. Selain itu karena masyarakat yang tinggal di kawasan Gunung Talang sudah mulai melupakan cerita legenda Urang Bunian ini. Dimana banyak dari mereka yang menganggap cerita legenda Urang Bunian ini sebagai cerita takhayul atau mitos belaka. Sehingga sudah sebaiknya cerita legenda ini dilestarikan karena banyak nilai-nilai moral yang bisa dijadikan sebagai pelajaran di masa sekarang ataupun dimasa mendatang. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan berikut:

*"Baaitu lah kiro-kiro kisah urang bunian ko. Kok dapek carito urang bunian ko bisa manjadi warisan bagi awak untuak generasi salanjuiknyo".*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Seperti itulah kira-kira kisah urang bunian itu. Jika bisa cerita urang bunian ini bisa menjadi warisan bagi kita untuk generasi selanjutnya).

### **c. Jati Diri**

Cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang masyarakat nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok berfungsi sebagai identitas jati diri bagi masyarakat pemilik cerita tersebut. Meskipun cerita urang bunian ini juga ada di daerah luar, namun cerita yang berkaitan dengan urang bunian Gunung Talang hanya tersebar di daerah disekitar gunung tersebut saja sehingga menjadi salah satu ciri khas masyarakat setempat. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan berikut:

*"Di masyarakat awak ko banyak panyebarannyo. Indak di daerah awak se. Di daerah lua pun raso ado lo carito urang bunian ko. Cuman kok carito Urang bunian gunuang talang ko paliang cuma di daerah sakitar-kitar gunuang ko."*

Dalam Bahasa Indonesia:

(Di masyarakat kita ini banyak penyebarannya. Tidak hanya di daerah kita. Di daerah luar pun rasanya ada juga cerita urang bunian ini. Hanya saja untuk cerita urang bunian gunung talang paling Cuma di daerah sekitar gunung ini).

## SIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian struktur cerita rakyat legenda alam gaib Urang Bunian Gunung Talang dan fungsi sosialnya bagi masyarakat nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok data yang diperoleh dapat disimpulkan yakni sebagai berikut.

1. Struktur cerita rakyat legenda alam gaib *Urang Bunian* Gunung Talang masyarakat nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang adalah sebagai berikut, yaitu (1) tokoh dan penokohan, (2) alur, (3) latar, (4) gaya bahasa, (5) tema dan (6) amanat.

2. Cerita rakyat legenda alam gaib *Urang Bunian* Gunung Talang masyarakat nagari Air Batumbuk Kecamatan Gunung Talang memiliki fungsi sosial sebagai berikut, yaitu (1) mendidik, (2) mewariskan, dan (3) jati diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amidong, H. H. (2018). Penokohan dalam karya fiksi. *Jurnal INA-Rxiv*, 1(1).
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Batubara, A., & Nurizzati. (2020). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, R. H. (2022). Struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang anak gadih masyarakat Dusun Jawi-Jawi Korong Duku Kenagarian Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. Universitas Negeri Padang.
- Firdaus, A., & Humaira. (2016). Struktur, nilai dan fungsi pada kepercayaan rakyat masyarakat Desa Cikhuripan Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kependidikan*, 2(2).
- Herlina, E. (2017). Kajian strukturalisme dinamik dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Moleong, L. J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, & Hasanuddin, W. S. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Nasution, D., et al. (2022). Unsur kearifan lokal dalam legenda “Malin Kundang”. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1).
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Sabrina, I., & Hasanuddin, W. S. (2019). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda Anak Durhaka Awang Tikuluak di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3).
- Sambangsari, S. (2008). *Kumpulan cerita rakyat Nusantara*. Jakarta: Wahyu Media.
- Sari, Y. N., & Zulfadhli. (2018). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat Pincuran Tujuh di Nagari Koto Tengah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1).
- Sari, S. P. (2021). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda Batu Nago di Desa Anakan Kenagarian Koto Nan Duo IV Koto Hilie Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Silvia, D., & Zulfadhli. (2019). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda Syekh Katik Sangko di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3).
- Siregar, I. U., & Mizkat, E. (2020). Analisis latar pada novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya: Tere Liye. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(2).
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suprapti, S. (2021). Peningkatan pemahaman tema dan amanat cerita pendek dengan metode pemberian tugas rumah siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1).
- Wissang, I. O., & Bala, A. (2024). Menentukan tema dalam cerita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).